

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Film Sebagai Komunikasi Massa

Film adalah media komunikasi audio-visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat. Selain itu film dianggap sebagai alat komunikasi massa yang efektif karena kemampuannya menyampaikan pesan secara visual dan audio dalam waktu singkat. Saat menonton film penonton seolah-olah bisa menjelajahi ruang dan waktu memahami berbagai aspek kehidupan dan bahkan dapat terpengaruh oleh cerita yang disajikan. (Asri, 2020)

Sebagian orang melihat film hanya sebagai hiburan sementara yang lain menganggap film sebagai media edukatif bagi penontonnya. Bagi para pembuat film sering kali karya mereka didasarkan pada pengalaman pribadi atau peristiwa nyata yang diangkat ke layar lebar. Pada dasarnya film selalu merekam realitas yang berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke layar. (Asri, 2020)

Film merupakan inovasi terbesar dalam teknologi komunikasi massa yang tak terlepas dari aspek budaya dan komersialitas. Fiske menyatakan bahwa film tetap menjadi fenomena global yang bertahan di 7ahasa pesatnya perkembangan teknologi media saat ini. Seperti halnya komunikasi massa lainnya film mengikuti prinsip pengiriman pesan melalui media massa dan kemampuannya untuk merubah pesan terlihat dari potensinya sebagai media pembelajaran yang tidak hanya menghibur penonton. Film mampu menyampaikan pesan dengan efektif melalui

gambar, dialog, dan lakon menjadikannya medium yang sangat efisien untuk menyebarkan misi, gagasan, dan kampanye. (Panuju, 2018)

Lebih dari sekadar hiburan film juga memiliki peran dalam menggambarkan realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Film tidak hanya memindahkan realitas ke layar tetapi juga membentuk dan menghadirkan bahasa kode-kode, konvensi, dan ideologi dari kebudayaan. Dengan kata lain film dapat menjadi alat untuk membangun kekuatan dan mengukuhkan pandangan ideologi dominan yang ada dalam masyarakat. (Romli, 2016)

2.1.1 Fungsi Film

Effendi mengatakan tujuan utama masyarakat menonton film adalah untuk mencari hiburan tetapi film juga memiliki peran informatif dan edukatif bahkan dapat memiliki efek persuasif. Ini sesuai dengan tujuan nasional perfilman yang dimulai pada tahun 1979 yang menekankan bahwa selain sebagai sarana hiburan film nasional juga memiliki potensi sebagai alat pendidikan untuk generasi muda dalam upaya membangun karakter dan identitas nasional. (Febiola, Aritorang, & Budiana, 2022)

2.1.2 Jenis-jenis Film

Kategori film berikut biasanya dikenali hingga saat ini:

1) Film Cerita

Film cerita adalah jenis film yang mengandung atau dibentuk oleh sebuah narasi. Film naratif memiliki berbagai durasi penayangan yang berbeda untuk lebih rinci pertama ada film naratif pendek yang memiliki durasi kurang dari 60 menit. Film pendek ini umumnya diproduksi oleh

mahasiswa perfilman dan pembuat film yang tertarik untuk mengevaluasi kualitas karya mereka. (Romli, 2016)

2) Film Berita

Film Berita adalah jenis film yang memperlihatkan kepada penonton kejadian-kejadian yang benar-benar terjadi yang berkaitan dengan isu-isu atau fenomena aktual disampaikan kepada penonton karena memiliki nilai berita yang relevan. Kriteria yang digunakan dalam penyajian berita dalam film adalah bahwa berita tersebut harus memiliki tingkat penting dan daya 9ahas yang cukup untuk diberitakan kepada penonton. (Romli, 2016)

3) Film Dokumenter

Film Dokumenter adalah jenis film yang menghadirkan realitas melalui sudut pandang individu pembuatnya. Dalam film documenter tujuan utama meliputi penyampaian informasi, pendidikan, dan kadang-kadang juga propagandistis yang bertujuan untuk menggambarkan realitas atau peristiwa apa adanya. Hal ini dilakukan untuk mengilustrasikan kenyataan atau peristiwa yang terjadi baik kepada individu maupun kelompok tertentu. (Romli, 2016)

4) Film Kartun

Film kartun adalah film yang gambarnya dianimasikan. Kartun menampilkan karakter. Komponen terpenting dalam membuat kartun adalah melukis. Kartun pertama kali diterbitkan pada tahun 1908 oleh Frenchman Emile Cold. Amerika Serikat kini mendominasi pasar film

animasi dengan Mickey Mouse dan Donald Duck dua karakter Disney yang terkenal. (Romli, 2016)

2.2 Teori Representasi

Teori Representasi menurut Stuart Hall menggambarkan sebuah sistem di mana makna dibentuk menggunakan bahasa dan disusun secara bergantian oleh anggota kelompok dalam suatu budaya. Representasi adalah cara untuk membentuk dan memproses pemahaman melalui kemampuan otak manusia dalam memaknai simbol atau tanda. Penafsiran tergantung pada cara individu menyampaikan makna melalui bahasa. Dalam konteks semiotika representasi mengacu pada struktur penggunaan tanda untuk menjelaskan berbagai aspek realitas yang dipersepsikan oleh manusia. Representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda yang mampu menghubungkan, memvisualisasikan, meniru, dipahami, diimajinasikan, atau dirasakan dalam berbagai bentuk yang dapat dipersepsikan oleh manusia. (Sholichah, Putri, & Setiaji, 2023)

Ada dua proses representasi yang berbeda bagi Stuart Hall. Yang pertama adalah representasi mental yang mengacu pada gagasan konsep abstrak yang kita pertimbangkan dalam pikiran kita seperti peta konseptual. Kedua bahasa sangat penting untuk proses penciptaan makna. Hubungan antara kedua elemen tersebut saling berhubungan. Seseorang dapat memahami makna yang disampaikan oleh tanda-tanda atau kata-kata berkat konsep-konsep yang ada dalam pikiran manusia. Teori representasi Stuart Hall anggota kelompok budaya dapat berbagi makna yang diciptakan melalui bahasa. Dengan memanfaatkan bahasa yang dapat memahami benda nyata, orang nyata, peristiwa nyata, dan dunia imajinatif benda, orang, benda, dan peristiwa yang tidak nyata representasi dapat menghubungkan konsep dalam

pikiran setiap orang. Pada hakikatnya salah satu cara untuk menciptakan makna adalah melalui representasi. (Sholichah, Putri, & Setiaji, 2023)

Pendekatan konstruksionis digunakan dalam teori representasi yang berpendapat bahwa 11 ahasa digunakan untuk mengirimkan gambaran realitas melalui pesan individu menciptakan gambar atau merumuskan ucapan. Setiap orang memiliki ide di kepala mereka dan tanda-tanda bahasa memainkan peran penting dalam bagaimana kita membangun makna yang kita bayangkan. Memahami ide-ide yang dipikirkan setiap individu melalui bahasa adalah Tindakan representasi. Ketika sistem representasi hadir proses pembuatan makna terwujud. Gagasan adalah salah satu perilaku penting yang menciptakan budaya. Budaya adalah kata yang sangat luas yang mencakup pengalaman setiap individu dengan berbagi dan memahami ide-ide yang sama. (Sholichah, Putri, & Setiaji, 2023)

4.5.1 Proses Representasi

Tiga metode representasi yang digunakan Stuart Hall untuk menciptakan makna bagi konstruksi sosial terbagi dalam tiga kategori berikut:

Pertama dengan menggunakan teknik reflektif. Dalam metode ini bahasa berfungsi sebagai cermin yang memantulkan atau mencerminkan arti sebenarnya dari segala sesuatu. Metode ini makna sangat bergantung pada objek, orang, konsep atau peristiwa dunia nyata. Bahasa berfungsi sebagai cermin yang mencerminkan makna sebenarnya sebagaimana adanya. Namun indikasi visual itu sendiri akan membuat koneksi ke bentuk dan tekstur objek representasional. (Sholichah, Putri, & Setiaji, 2023)

Metode kedua adalah pendekatan intensional yang melibatkan penggunaan kata-kata untuk menyampaikan gagasan. Dengan metode ini Bahasa akan

dikomunikasikan sesuai dengan sudut pandang kita. Strategi ini menunjukkan bagaimana seorang penulis, pembicara atau siapa saja yang menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan sudut pandang masing-masing kepada dunia. (Sholichah, Putri, & Setiaji, 2023)

Surahman mengatakan strategi ketiga adalah pendekatan konstruksi yang menggunakan kata-kata untuk menciptakan makna. Menafsirkan makna dari kata-kata yang digunakan. Metode ketiga untuk mengidentifikasi populasi umum, karakter sosial dan bahasa adalah metode ini. Metode konstruksi ini menggunakan suara, visual, cahaya pada foto dan coretan sebagai bagian dari sistem representasinya. (Sholichah, Putri, & Setiaji, 2023)

Ide encoding atau decoding dikemukakan oleh Stuart Hall untuk mendeskripsikan proses representasi media, menggambarkan bagaimana media dan penonton media memaknai jalannya sebuah peristiwa. Saat seseorang menambahkan tanda ke suatu peristiwa nilai digunakan dalam proses encoding. Peristiwa yang ditandai dimaksudkan dalam pengertian ini untuk memiliki tingkat keseragaman yang tinggi ketika dirasakan oleh penonton. Kesesuaian ini berkaitan dengan proses decoding dan pengaruh memiliki efek dalam bentuk input, instruksi, hiburan atau ajakan yang tentu saja memiliki komponen perseptual yang kompleks serta reaksi kognitif, emosional, ideologis, atau perilaku lainnya. (Sholichah, Putri, & Setiaji, 2023)

2.3 Realitas Dalam Film

Alex Sobur secara prinsip para ahli komunikasi telah lama mengkaji hubungan antara film dan masyarakat. Dalam film komunikasi seringkali

disederhanakan. Konsep suatu film dapat berasal dari ide dan realitas yang ada di sekitarnya yang kemudian diwujudkan dalam bentuk karya yang objektif. Biasanya dalam banyak penelitian mengenai dampak film pada masyarakat hubungan antara film dan masyarakat dijelaskan dalam konteks yang linear. Ini berarti bahwa film cenderung membentuk dan memengaruhi masyarakat melalui pesan-pesan yang disampaikan tanpa interaksi yang signifikan sebaliknya. (Barthes, 2017)

Film berfungsi sebagai alat untuk merekam perkembangan realitas sosial tetapi sutradara atau produser sering melakukan penyesuaian kecil untuk menjadikannya lebih menarik secara visual bagi penonton bukan hanya sebagai cerminan mentah dari masyarakat. Dalam hal ini film mencerminkan realitas sosial meskipun dengan sentuhan estetis. Perlu dicatat bahwa sinema sebagai refleksi realitas tidak dapat disamakan dengan film sebagai representasi realitas sosial. Film hanya mentransfer realitas ke layar sebagai cerminan, tanpa mengubah realitas itu sendiri. Untuk menciptakan representasi realitas dalam film, berbagai kode, tradisi, dan ideologi budaya dari suatu peradaban digunakan untuk mempengaruhi dan menggambarkan realitas tersebut. (Barthes, 2017)

Dalam penggabungan film yang menggabungkan realitas sosial dan konstruksi realitas penciptaan sebuah karya film dapat berfungsi sebagai alat untuk menggambarkan pemahaman terhadap fenomena kehidupan yang terjadi dalam masyarakat. Film Yuni menjadi film dapat mempengaruhi cara penglihatan masyarakat dalam melihat suatu realitas dunia yang nyata. Setiap hari banyak terdapat realitas yang sering ditemui mengenai potret kehidupan sosial tentang perempuan dalam korban pernikahan dini yang membentuk stereotipe masyarakat yang cenderung ke arah negatif. (Barthes, 2017)

2.4 Semiotika

Sebuah kumpulan teori lain yang digunakan untuk mempelajari kebudayaan adalah teori semiotika. Semiotika menganggap berbagai fenomena dalam kebudayaan sebagai tanda-tanda yang memiliki makna bagi masyarakatnya. Pembahasan singkat mengenai semiotika sudah dibahas di bagian tentang perkembangan strukturalisme. Secara umum dalam teori-teori semiotika kita dapat membedakan antara teori tentang tanda yang bersifat dikotomis dan trikotomis. Ferdinand de Saussure melihat tanda terdiri dari penanda dan petanda. Namun yang dimaksud dengan bentuk adalah citra tentang bunyi suatu kata. (Hoed, 2014)

Jadi yang dimaksud dengan bentuk dalam konteks tanda bahasa bukanlah bunyi itu sendiri melainkan citra bunyi tersebut. Sebagai contoh kata Latin arbor yang diucapkan sebagai arbor ditangkap dalam kognisi sebagai citra akustik yang dikaitkan dengan makna pohon. Makna ini digambarkan sebagai citra umum dari pohon, bukan pohon tertentu. Setiap tanda terdiri dari penanda dan petanda. Dalam teori ini tanda dianggap sebagai sesuatu yang terstruktur karena terdiri dari komponen yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan. (Hoed, 2014)

Semiotika adalah pendekatan ilmiah atau analisis yang digunakan untuk memeriksa tanda-tanda. Kita menggunakan tanda-tanda sebagai alat bantu dalam berinteraksi dengan lingkungan, sesama manusia dan dalam komunikasi dengan manusia lainnya. Secara esensial semiotika atau semiologi Barthes berusaha untuk memahami bagaimana individu menginterpretasikan dunia di sekitar mereka. Penting untuk dicatat bahwa dalam konteks ini makna tidak dapat disederhanakan dengan sekadar berbicara. Makna menggambarkan bahwa objek membentuk sistem

tanda yang terstruktur sambil membawa informasi yang ingin disampaikannya.
(Sobur, 2018)

Kemudian kita mendiskusikan konsep tanda-tanda dalam bidang semiotika. Lechte memberikan definisi semiotika sebagai teori mengenai tanda dan makna. Secara lebih spesifik semiotika adalah studi tentang segala jenis komunikasi yang menggunakan sistem tanda dan bergantung pada tanda-tanda. Hjelmslev menggambarkan tanda sebagai gabungan antara alat ekspresi dan alat isi. Copley dan Jansz merujuk padanya sebagai ilmu analisis tanda atau penelitian tentang cara sistem tanda beroperasi. Charles Sanders Peirce mengatakan semiosis adalah hubungan antara tanda, objek, dan makna. Charles Morris di sisi lain mengartikan semiosis sebagai proses di mana segala sesuatu menjadi simbol bagi suatu organisme. (Sobur, 2018)

Studi mengenai tanda serta penelitian oleh ahli filsafat yang mengeksplorasi interpretasi tanda pertama kali dimulai dalam domain linguistik oleh Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Mereka memeriksa ilmu tanda melalui penggunaan tanda dalam Bahasa yang merujuk pada proses menerjemahkan makna yang terkandung dalam penggunaan Bahasa. Saussure lebih menitikberatkan pada struktur tanda dalam suatu Bahasa yang membentuk makna daripada memahaminya secara individu. Selain itu dalam bidang semiotika ada tokoh lain seperti Umberto Eco, John Fiske dan Roland Barthes yang juga berkontribusi dengan pemikiran mereka. (Sobur, 2018)

2.5 Semiotika Roland Barthes

Teori semiotika Barthes hampir pasti berasal dari teori bahasa de Saussure. Dua konsep yang relevan tentang semiotika yang dikembangkan oleh Barthes akan

dibahas di sini. Pertama ide tentang hubungan sintagmatik dan paradigmatis dan kedua ide tentang denotasi dan konotasi. Di sini juga menggunakan model dikotomis, sesuai dengan karakteristik strukturalisme Barthes. (Hoed, 2014)

Dalam kehidupan sosial budaya pengguna tanda tidak hanya memaknainya sebagai denotasi, yaitu makna yang dikenal secara umum. Barthes menyebut denotasi sebagai sistem pertama. Biasanya, pengguna tanda mengembangkan pemakaian tanda ke dua arah dalam apa yang disebut Barthes sebagai sistem kedua. Salah satu arah pengembangan adalah pada aspek E. Ini terjadi ketika pengguna tanda memberikan bentuk yang berbeda untuk makna yang sama. Misalnya, untuk makna tempat di mana narapidana dikurung, selain kata penjara, pengguna tanda menggunakan istilah lembaga pemasyarakatan, hotel prodeo, atau kurungan. Beberapa pelukis dapat menggambarkan cinta dengan lukisan bunga, kain putih, pasangan lelaki-perempuan yang berpelukan, ibu yang memeluk anaknya, dan banyak lagi jenis ekspresi untuk makna serupa. Ini disebut sebagai proses menuju metabahasa. Aspek ini merupakan aspek retorika bahasa. Dengan adanya pengembangan tersebut, terjadi R baru yang berbeda dari asalnya. Jadi E-R1-C menjadi E (E-R2-C)-R-C. (Hoed, 2014)

Konotasi diberikan oleh pengguna tanda. Konsep konotasi ini digunakan oleh Barthes untuk menjelaskan bagaimana fenomena budaya yang dilihat sebagai tanda memperoleh makna khusus dari anggota masyarakat. Dalam bukunya ia juga menggambarkan konotasi tentang minuman anggur sebagai minuman totem yaitu minuman yang berkonotasi keprancisannya. Bagi masyarakat Prancis minuman anggur bukan sekadar minuman beralkohol melainkan minuman yang dirasakan sebagai pameran kesenangan bukan sekadar obat pengasih melainkan suatu

tindakan minum yang berefek jangka panjang dalam kehidupan sosial sedangkan tindakan minumannya mempunyai nilai retorik. Jadi konotasi minuman anggur berakar pada kebudayaan Prancis selama berabad-abad sehingga menjadi mitos. Ini tidak sama dengan bagaimana orang Prancis memberi makna pada minuman beralkohol lain seperti bir dan wiski. (Hoed, 2014)

Barthes menggunakan teori significant-signifie yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Istilah significant diubah menjadi ekspresi (E) dan signifie diubah menjadi isi (C). Namun Barthes menyatakan bahwa ada hubungan (R) tertentu yang harus ada antara E dan C agar terbentuk sebuah tanda. Konsep ini merupakan pendekatan struktural seperti yang dijelaskan oleh de Saussure. Namun konsep relasi R ini menjadikan teori tentang tanda lebih fleksibel karena R ditentukan oleh pengguna tanda itu sendiri. Menurut Barthes E dapat berkembang dan membentuk tanda baru sehingga mungkin terdapat lebih dari satu ekspresi dengan isi yang sama. Proses ini disebut sebagai fenomena metabahasa dan menciptakan apa yang dikenal sebagai kesinoniman. (Hoed, 2014)

Setiap tanda selalu memiliki makna awal yang umumnya dikenal yang oleh Barthes disebut sebagai sistem primer, dan perkembangannya disebut sebagai sistem sekunder. Sistem sekunder yang mengarah ke E disebut metabahasa seperti yang sudah disebutkan. Sementara sistem sekunder yang mengarah ke C disebut konotasi yang merupakan pengembangan dari isi (C) sebuah ekspresi (E). Konsep konotasi ini tidak hanya didasarkan pada pemahaman kognitif tetapi juga aspek pragmatis. Dalam konteks penggunaan tanda perasaan juga dapat dimasukkan sebagai salah satu faktor yang membentuk konotasi. (Hoed, 2014)



Gambar 2.5 Teori Metabahasa dan Konotasi

Model Barthes tidak hanya berguna untuk menganalisis bahasa tetapi juga bisa diterapkan pada unsur-unsur kebudayaan lainnya. Misalnya, model konotasi Barthes bisa digunakan untuk menganalisis unsur kebudayaan nonbahasa. Sebagai contoh bagi beberapa kelompok masyarakat bendera Amerika Serikat tidak sekadar merupakan simbol negara. Hubungan R antara E dan C dalam sistem primer memang demikian. Namun dalam sistem sekunder bagi sebagian kelompok maknanya berkembang menjadi lambang negara yang agresif atau bahkan teroris. Ini menunjukkan perubahan R antara E dan C dalam sistem sekunder. Fenomena ini semakin terlihat setelah peristiwa penghancuran Gedung WTC di New York pada September 2001 dan serangan AS ke Afganistan. Model ini juga dapat diterapkan pada analisis atap joglo. Secara prinsip dalam sistem primer bentuk E atap joglo memiliki hubungan R dengan isi C atap rumah. Namun dalam sistem sekundernya atap joglo E memiliki hubungan R baru dengan C baru yakni unsur kejawaan. (Hoed, 2014)

Cobley dan Jansz mengatakan pembenaran atau proses pemikiran apa yang digunakan Roland Barthes untuk memposisikan ideologi melalui mitos? Ia memampatkan ideologi dengan menggunakan mitos karena hubungan antara penanda konotatif dan konotatif terjadi baik dalam mitos maupun ideologi secara terdorong. Meskipun keberadaan praktisnya yang sebenarnya tidak seperti itu,

Barthes menyadari ideologi sebagai pencerahan palsu yang memaksa orang untuk hidup dalam realitas yang diidealkan dan diidealkan, seperti halnya Marx. Ideologi bertahan selama budaya itulah sebabnya Barthes membahas gagasan aktualisasi diri budaya di S/Z. Budaya diekspresikan melalui kode-kode berbeda yang meresapi teks sebagai pengidentifikasi signifikan seperti karakter, latar, sudut pandang, dan elemen lainnya. Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja :

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Gambar 2.5 Peta Tanda Roland Barthes

Cobley & Jansz dari peta barthes di atas terlihat bahwa tanda denotative (3) terdiri atas penanda (1) dan penanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan tanda konotatif (4) adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain hal tersebut merupakan unsur material hanya jika anda mengenal tanda singa barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan dan keberanian menjadi mungkin. (Sobur, 2018)

Jadi dalam konsep barthes tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotative yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiology Saussure yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotative. (Sobur, 2018)

2.6 Pernikahan Usia Dini

Pernikahan dini sebagaimana yang didefinisikan oleh United Nations International Children's Emergency Fund adalah ketika remaja menikah sebelum mencapai usia ideal yaitu di bawah usia 18 tahun. Anak yang terpaksa menikah sebelum mencapai usia 18 tahun berisiko lebih tinggi terhadap masalah seperti sulitnya akses terhadap pendidikan, kesehatan yang kurang optimal, kemungkinan mengalami tindak kekerasan, dan tinggal dalam kondisi kemiskinan. (Hasanah, 2022)

Pernikahan dini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1. Pendidikan

Pendidikan memiliki dampak yang signifikan pada pola berpikir masyarakat dan pengambilan keputusan mereka. Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perkawinan dini adalah pendidikan yang diterima oleh remaja dan orang tua mereka. Dalam kehidupan seseorang cara mereka menghadapi masalah dan membuat keputusan terutama yang bersifat kompleks, serta tingkat kematangan psikososial mereka, sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan individu tersebut. Tingkat pendidikan yang rendah dan kurangnya pengetahuan pada anak dapat menyebabkan mereka lebih cenderung untuk menikah pada usia dini. Tingkat pendidikan juga memainkan peran kunci dalam penentuan keputusan untuk menikah pada usia muda secara umum perempuan dengan tingkat pendidikan yang rendah lebih mungkin menikah dan memiliki anak pada usia muda. Selain itu pendidikan orang tua juga memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan anak-anak mereka karena perempuan merupakan hal yang pertama dan utama dalam lingkungan keluarga. (Hasanah, 2022)

Peran orang tua dalam mencegah perkawinan dini sebagian besar tergantung pada tingkat pengetahuan mereka yang juga berkaitan dengan tingkat pengetahuan orang tua. Orang tua memiliki kontribusi yang signifikan dalam upaya menunda perkawinan anak-anak. Dalam konteks membuat keputusan untuk menikah pada usia muda peran orang tua memiliki pentingnya karena keputusan ini terkait erat dengan hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak serta pengaruh lingkungan pertemanan anak. (Hasanah, 2022)

2. Ekonomi

Isu ekonomi dalam keluarga sering menjadi motivasi orang tua untuk menjodohkan anak mereka dengan seseorang yang dianggap lebih mampu secara finansial. Hal ini disebabkan oleh situasi di mana orang tua tidak lagi mampu mendukung kebutuhan hidup dan pendidikan anak mereka. Akibatnya, anak-anak sering mengambil keputusan untuk menikah pada usia dini sebagai upaya untuk mengurangi beban ekonomi keluarga. (Hasanah, 2022)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jannah dijelaskan bahwa orang tua yang menikahkan anak-anak mereka pada usia muda sering kali beranggapan bahwa dengan pernikahan tersebut beban ekonomi keluarga akan berkurang. Persepsi ini sering terkait dengan tingkat ekonomi keluarga yang rendah. Mereka menganggap bahwa ketika seorang remaja putri sudah menikah tanggung jawab ekonomi akan dialihkan kepada suaminya. Bahkan orang tua yang menikahkan anak-anak mereka pada usia dini juga

berharap bahwa pernikahan ini akan membantu meningkatkan kualitas hidup mereka sendiri. (Hasanah, 2022)

3. Keinginan Sendiri

Faktor ini menjadi sangat sulit untuk dihindari karena baik pria maupun wanita cenderung merasa saling mencintai tanpa memperhatikan usia mereka tanpa mempertimbangkan kendala yang mungkin akan dihadapi serta tanpa mempertimbangkan kemampuan mereka untuk mengatasi masalah. Mereka berfokus pada perasaan cinta yang saling terkait dan merasa cocok satu sama lain. Jika pasangan yang sudah memiliki hasrat yang sama yaitu untuk menikah pada usia muda tanpa mempertimbangkan masalah yang mungkin muncul di masa depan hanya karena dasar hubungan mereka yang didasarkan pada cinta maka mereka cenderung untuk melangsungkan pernikahan pada usia yang masih muda. (Hasanah, 2022)

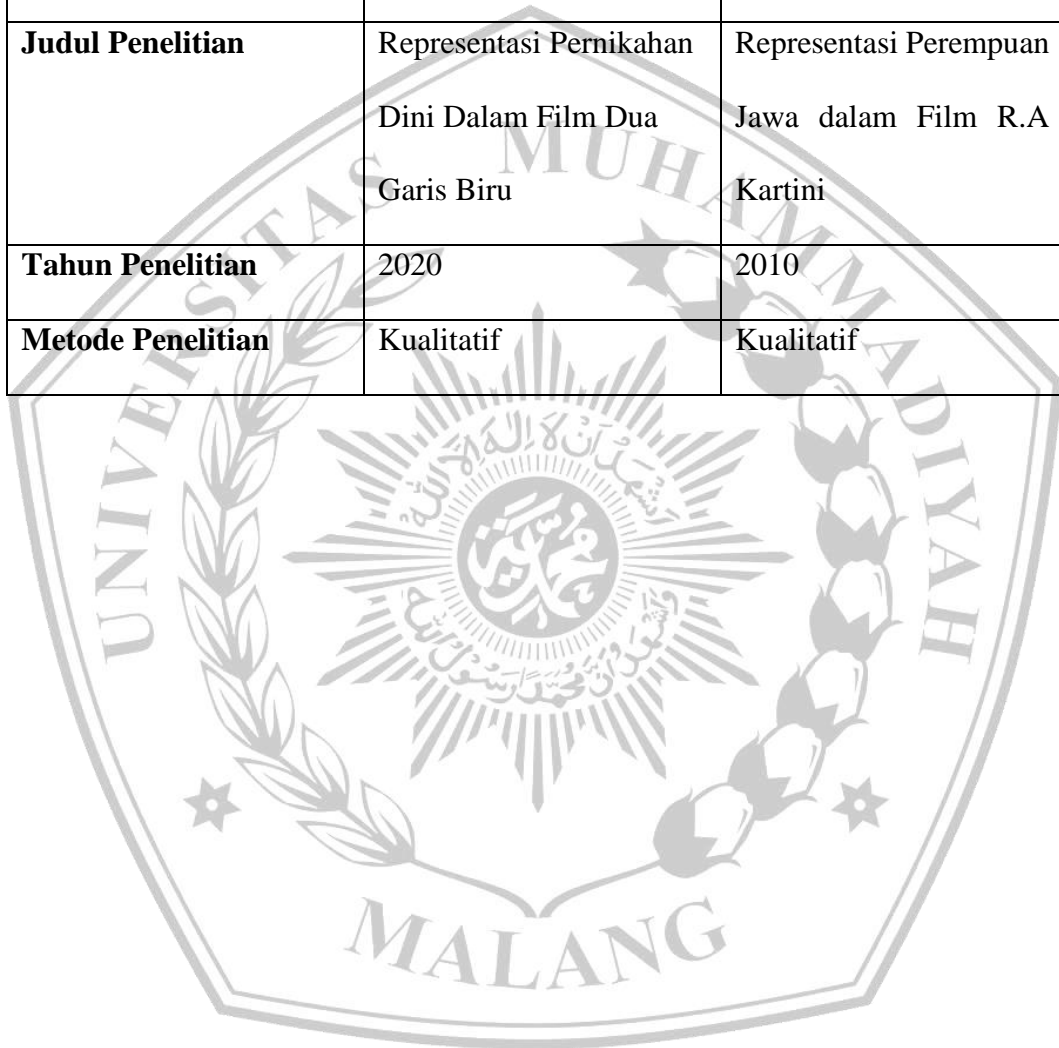
4. Lingkungan

Faktor lingkungan juga turut berperan dalam terjadinya pernikahan dini. Pandangan Jannah di Indonesia pernikahan sering dilihat sebagai sebuah tanggung jawab sosial daripada ekspresi kehendak bebas individu. Suhadi mengemukakan bahwa dalam masyarakat yang mendasarkan hubungannya pada nilai-nilai tradisional pernikahan dipahami sebagai kewajiban sosial yang merupakan bagian dari warisan budaya dan dianggap suci. Sudut pandang tradisional ini terhadap pernikahan sebagai tanggung jawab sosial nampaknya berperan besar dalam fenomena pernikahan dini yang umum terjadi di Indonesia. Pernikahan dini dalam lingkungan remaja cenderung memiliki dampak negatif termasuk aspek sosial ekonomi,

Kesehatan mental dan fisik terutama terkait dengan kesehatan reproduksi remaja tersebut. (Hasanah, 2022)

2.7 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Futri Aliyya Ramdhani	Edwina Ayu Dianingtyas
Judul Penelitian	Representasi Pernikahan Dini Dalam Film Dua Garis Biru	Representasi Perempuan Jawa dalam Film R.A Kartini
Tahun Penelitian	2020	2010
Metode Penelitian	Kualitatif	Kualitatif



<p>Kesimpulan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan kepada masyarakat umum khususnya remaja dan orang tua bahwa pendidikan seks sangat penting bagi anak-anak untuk membantu mereka memahami bahwa seks pranikah memiliki banyak sifat buruk dan bahkan dapat merugikan seseorang dan keluarganya.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan pandangan dunia patriarki yang dikaitkan dengan ketidakadilan gender dalam 24 ahasa 24 u 2424 Jawa. Dalam film ini 24 ahasa 24 u 24 Jawa berjuang melawan ketidaksetaraan gender yang menindas bangsanya. Pada akhirnya 24 ahasa 24 u 24 Jawa dalam film R.A. Kartini mampu menghilangkan stereotipe yang selama ini diterapkan pada mereka secara 24 ahasa 24 u. Film ini juga menunjukkan kekuatan 24 ahasa 24 u 24 Jawa.</p>
--------------------------	--	---

Perbedaan	Perbedaannya terletak pada permasalahan subjek penelitiannya. Subjek yang dibahas adalah tentang pernikahan dini	Perbedaannya terletak pada permasalahan subjek penelitiannya. Subjek yang dibahas adalah tentang bentuk 25 ahasa 25 feminisme digambarkan dalam tokoh utama perempuan
Persamaan	Sama-sama menggunakan analisis penelitiannya dengan metode Semiotika Roland Barthes.	Sama-sama menggunakan analisis penelitiannya dengan metode Semiotika Roland Barthes.